

Peran Bahasa Baku dalam Meningkatkan Kejelasan Informasi Akuntansi

Hariati Sembiring^{*,1}

¹Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Penulis Koresponden, email: hariatibrsembiring@polmed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran bahasa baku dalam meningkatkan kejelasan informasi dalam bidang akuntansi. Apakah bahasa baku dapat memengaruhi nilai kredibilitas sebuah laporan akuntansi atau tidak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi naskah di mana data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis seperti laporan keuangan, standar akuntansi, dan artikel ilmiah yang membahas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa baku memiliki peran penting dalam mencegah kesalahpahaman informasi yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar, meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme laporan keuangan, serta menjembatani pemahaman di antara berbagai pemangku kepentingan dengan latar belakang yang beragam. Bahasa baku tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai syarat dalam memastikan informasi akuntansi disampaikan secara andal, transparan dan mudah dipahami. Sebagaimana diamanatkan oleh kerangka konseptual laporan keuangan bahwa penerapan bahasa baku secara konsisten merupakan hal yang esensial dalam penyusunan laporan akuntansi untuk mencapai kejelasan informasi yang optimal sehingga nilai dari laporan keuangan tersebut tetap baik.

Kata kunci: bahasa baku, kejelasan informasi, laporan keuangan, komunikasi akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi, bersifat netral dan mengikuti kaidah tata bahasa yang benar. Dalam konteks akuntansi, bahasa baku berfungsi untuk menghindari ambiguitas, memperjelas istilah teknis, serta menyamakan pemahaman di antara berbagai pemangku kepentingan (Kridaksana, 2001).

Saat ini bahasa tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi. Informasi yang disampaikan oleh seorang akuntan akan menjadi sia-sia apabila tidak mampu menyampaikan bahasa dengan jelas. Pembaca bisa salah menafsirkan maksud informasi tersebut. Sebaliknya, penggunaan bahasa baku memberi penjelasan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengapa sangat penting memakai bahasa baku dalam penulisan laporan akuntansi? Karena laporan keuangan tidak hanya dibaca oleh akuntan atau auditor, tetapi juga oleh pemilik usaha, investor, sampai pihak pajak. Jika bahasa yang dipakai terlalu banyak menggunakan istilah yang tidak baku, bisa membuat pembaca salah tafsir.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia (2022), informasi akuntan itu sebaliknya mudah dipahami oleh pengguna yang mempunyai pengetahuan memadai. Disinilah peran bahasa baku sebagai jembatan supaya informasi akuntansi yang kompleks bisa tersampaikan dengan jelas tanpa bias. Contohnya, ketika menyusun laporan laba rugi, kalau kita menulis “pendapatan bersih” dengan bahasa yang tidak baku seperti “duit masuk bersih” atau “uang sisa”, maka pembaca yang mempunyai latar belakang akuntansi bisa salah menafsirkan maksudnya.

Seharusnya, penggunaan bahasa baku dalam laporan akuntansi diterapkan secara konsisten oleh seluruh penyusun laporan keuangan. Tidak hanya pada istilah utama seperti “pendapatan bersih” atau “beban usaha”, tetapi juga dalam struktur kalimat, tanda baca, dan pemilihan kata. Konsisten ini penting agar laporan dapat dipahami secara merata oleh semua pihak tanpa menimbulkan multitafsir. Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa dapat merusak kredibilitas laporan dan mempersulit proses audit atau analisis data oleh pihak luar. Padahal, istilah “pendapatan bersih” itu sudah mempunyai pengertian baku dan umum digunakan dalam laporan keuangan. Jadi, dengan memakai bahasa baku tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menjaga profesionalitas isi laporan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa baku memperjelas makna dan menghindari kekaburan dalam dokumen resmi seperti laporan keuangan.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bahasa baku dalam meningkatkan kejelasan informasi akuntansi. Selain untuk mengetahui penggunaan bahasa baku, kajian ini juga bertujuan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, yang dimana kejelasan penyampaian sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran bahasa baku sangat penting dalam meningkatkan kejelasan informasi akuntansi.

2. METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati dengan cara sistematis (Moleong, 2017). Metode ini digunakan karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai fenomena sosial yang rumit, terkhusus dalam penggunaan bahasa formal saat menyampaikan informasi akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan menginterpretasi penerapan bahasa dalam dokumen keuangan resmi. Data penelitian ini diperoleh melalui metode analisis naskah, yaitu dengan memeriksa dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus kajian. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan keuangan, standar akuntansi, artikel ilmiah, serta sumber akademis yang membahas hubungan antara bahasa dan kejelasan informasi akuntansi. Studi naskah digunakan untuk mengenali dan menilai penggunaan bahasa formal dalam penyusunan laporan keuangan serta menilai sejauh mana penggunaan bahasa ini berkontribusi terhadap kejelasan informasi bagi para pembaca laporan, baik dari kalangan profesional akuntansi maupun yang tidak berkecimpung dalam dunia akuntansi. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami konteks penggunaan bahasa secara menyeluruh serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap perspektif dan pemahaman para pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyusunan laporan-laporan keuangan sangat diperlukan ketelitian dalam menggunakan standar bahasa Indonesia yang baku. Namun, kesalahan yang sering terjadi adalah laporan keuangan yang disusun justru tidak memperhatikan hal tersebut sehingga tak jarang dijumpai kesalahan dalam penyusunan laporan.

Berikut adalah contoh data laporan keuangan.

Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2023

Pendapatan Penjualan:	
Penjualan Bersih	1,500,000,000
Biaya Barang Terjual:	200,000,000
Tambah: Pembelian Bersih	800,000,000
Total Biaya Barang yang Terjual	1,000,000,000
Laba Operasional	470,000,000
Pendapatan Non-Operasional:	
Pendapatan Bunga	20,000,000
Beban Non-Operasional:	
Beban Bunga	10,000,000
Total Non-Operasional	10,000,000
Pendapatan Sebelum Pajak	480,000,000
Pajak Penghasilan	100,000,000
Laba Bersih	380,000,000

Dari tabel di atas ditemukan beberapa kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah kebakuan bahasa Indonesia. pertama dalam penulisan bilangan ribuan, puluh ribuan, ratusan ribuan dan seterusnya digunakan tanda titik bukan tanda koma seperti penulisan 10,000,000, 480,000,000, dan seterusnya pada tabel di atas seharusnya ditulis 10.000.000,00 dan 480.000.000,00. Jika bilangan tersebut dituliskan menggunakan tanda koma, bilangan tersebut seolah-olah bisa diartikan sebagai bilangan decimal sehingga hal ini akan mengurangi nilai laporan keuangan tersebut. Kedua, penulisan kata non-operasional seharusnya ditulis nonoperasional. Ketiga, pada frasa biaya barang terjual: dan tambah: pembelian bersih. Pada frasa tersebut seharusnya tidak menggunakan tanda titik dua. Hal yang sama juga terjadi pada laporan berikut.

:

	A	B	C	D	E	F	G
1	LAPORAN KEUANGAN BULANAN						
2	No	Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo	
3	1	01/08/2016	Saldo Awal	2.000.000		2.000.000	
4	2	02/08/2016	Belanja Bulanan		250.000	1.750.000	
5	3	03/08/2016	Beli Lampu Kamar		40.000	1.710.000	
6	4	04/08/2016	Servis Motor		198.000	1.512.000	
7	5	05/08/2016	Beli Jam Tangan		987.000	525.000	
8	6	06/08/2016	Bayar Kos		500.000	25.000	
9	7						
10	8						
11	9						
12	10						
13	11						
14	12						
15	13						
16	14						
17	15						
18	16						
19	17						
20	Jumlah			2.000.000	1.975.000	25.000	
21							

Pada tabel laporan keuangan di atas terlihat penulisan tanggal yang tidak memenuhi standar kebakuan. Berdasarkan kebakuan ejaan bahasa Indonesia, penulisan tanggal seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung, seperti 04-08-2016 atau 04 Agustus 2016. Namun, penulisan tanggal seperti pada laporan di atas kerap kali dituliskan pada laporan-laporan, khususnya pada laporan keuangan. Begitu juga dengan frasa beli lampu kamar, beli jam tangan, dan bayar kos pada kolom keterangan. Kalau kita mengacu pada KBBI, keterangan merupakan bagian uraian atau kata yang menerangkan sesuatu. Seharusnya kolom keterangan tersebut diisi dengan kata atau frasa nomina, sedangkan beli lampu kamar, beli jam tangan, dan bayar kos merupakan frasa verba. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman si pembaca sehingga jika diartikan beli bola lampu berarti membeli atau memperoleh sesuatu dalam hal ini bola lampu atau jam tangan dengan cara membayar.

Setelah melakukan analisis terhadap dokumen akuntansi, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa standar memiliki peran penting dalam menciptakan kejelasan informasi akuntansi. Temuan utama mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa standar yang tepat dapat menghindari kebingungan dan kesalahpahaman. Dalam praktiknya, istilah-istilah teknis yang telah terstandardisasi, seperti "pendapatan bersih" memiliki arti yang jelas dan dipahami.

secara luas di kalangan profesional. Penyimpangan dari istilah standar ini, seperti menggunakan istilah “duit masuk bersih” atau “uang sisa”, dapat menyebabkan pemahaman yang menyimpang dari arti akuntansinya bahkan untuk pembaca yang memiliki latar belakang akuntansi. Dengan demikian, bahasa standar berfungsi sebagai pengaman konsistensi makna yang memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan tersampaikan dengan benar.

Selanjutnya, bahasa standar bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi tanda kredibilitas dan profesionalisme suatu entitas. Laporan keuangan yang disusun dengan bahasa yang konsisten, teratur dalam struktur kalimat, dan cermat dalam pemilihan kata menghasilkan kesan ketelitian dan dapat dipercaya. Sebaliknya, ketidak konsistenan dalam penggunaan bahasa dapat merusak kepercayaan pihak yang berkepentingan dan menyulitkan proses analisis atau audit yang dilakukan oleh pihak luar, seperti investor atau pengawas. Maka dari itu, keutuhan bahasa mencerminkan keutuhan finansial yang disajikan.

Peran strategis dari penggunaan bahasa baku terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan pemahaman antara berbagai pemangku kepentingan yang sangat bervariasi, termasuk akuntan, auditor, para investor, dan pemilik usaha yang mungkin tidak memiliki latar belakang teknis dalam akuntansi. Bahasa baku, dengan karakternya yang netral dan mengikuti aturan yang ada, berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyelaraskan cara pandang semua pihak yang terlibat. Ini sejalan dengan prinsip dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menekankan bahwa informasi harus mudah diterima oleh pengguna yang mempunyai pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, bahasa baku mengubah informasi akuntansi yang rumit menjadi sebuah pesan yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas tanpa menimbulkan kecenderungan tertentu.

Akhirnya, penggunaan bahasa baku adalah elemen yang tidak terpisahkan dari penerapan prinsip akuntansi yang diakui secara internasional. Kepatuhan terhadap standar terminologi yang ditetapkan oleh lembaga berwenang, seperti Ikatan Akuntan Indonesia, memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya memenuhi persyaratan teknis, tetapi juga menjunjung standar komunikasi yang jelas, dapat diandalkan, dan mudah dibandingkan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah prasyarat fungsional, bukan sekadar konvensi bahasa, untuk menciptakan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi dan berdaya guna yang optimal bagi pengambilan keputusan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa baku dalam meningkatkan kejelasan informasi akuntansi sangat penting dan strategis. Bahasa baku berfungsi meningkatkan kejelasan dan mencegah ambiguitas: Dengan menggunakan istilah dan struktur kalimat yang telah distandardisasi, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, terhindar dari multitafsir, dan mudah dipahami oleh berbagai pihak.

Menjaga Kredibilitas dan Profesionalisme: Konsistensi dalam penggunaan bahasa baku mencerminkan sikap profesional dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan itu sendiri.

Memfasilitasi Komunikasi yang Efektif: Bahasa baku menjadi alat yang efektif untuk menjembatani komunikasi antara penyusun laporan (akuntan) dengan pemangku kepentingan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam, mulai dari profesional hingga non-akuntan.

Oleh karena itu, penerapan bahasa baku secara konsisten dalam penyusunan laporan keuangan merupakan suatu keharusan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan.

REFERENSI

Ariel, Muhammad, dkk. 2025. *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Membuktikan Transparansi dan Kredibilitas pada Laporan Keuangan*. Jurnal Intelek Insan Candika. Vol 2 no 9

Febriani, Nabila, Nayla Safira, Perawati. 2026. *Bahasa Indonesia Sebagai Media Penyampaian Informasi Keuangan dalam Bidang Akuntansi*. Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer. Vol 01 no 3

Ikatan Akuntan Indonesia.2022. *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kridaksana, H.2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L. J.2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati,I.2020. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Ilmiah dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

<https://id.jobstreet.com/id/career-advice/article/contoh-laporan-keuangan-sederhana#TOC4>